

KEHIDUPAN MASYARAKAT DI HUNIAN TETAP PASCA LETUSAN GUNUNG MERAPI 2010

Suprpto¹, Ratih Nurmasari², Ainun Rosyida³

Statistisi BNPB^{1, 2, 3}

Graha BNPB Jl. Pramuka Kav. 38 Jakarta Timur

prapto@bnpb.co.id

Abstract

Relocating people after the eruption of Mount Merapi is in order to dissociate public from the threat of disaster. Relocation should not only just move people, but rather to rebuild people's lives better. Community has participated actively since early start of designing creation and also they directly involved in the establishment of their house. Some houses have been extended independently by their owner and people's lives have been gradually returning to normal. Research conducted in Hunian Tetap Pagerjuran shows that people around the relocation can accept the presence of their new neighbour so there's no conflict between them. Some of problems that should be faced are the difficulty to fulfill the needs of cattle feed and activities for the elderly. Difficulty of fulfillment feed for cattle caused by additional costs that should be spend because of the distance to pasture. The activity of the elderly tend to be reduced due to lack of land yard that used to be their place to fill the time with farming activities or fodder.

Keywords : *Relocation, Permanent Housing, Participation.*

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Gunung Merapi merupakan salah satu gunungapi aktif yang masuk ke dalam tipe letusan vulkanik lemah dengan ciri khas adanya peranan kubah lava dalam tiap-tiap erupsinya. Sejarah letusan Gunung Merapi telah ada sejak pemerintahan kolonial Belanda sekitar abad ke-17. Sebelum 2010, letusan gunung ini terjadi pada tahun 1994, 1997, 1998, 2001 dan 2006. Letusan tahun 2010 sebaran awan panas dan material melampaui batas peta kawasan rawan bencana yang diterbitkan tahun 2002, sehingga peta KRB (Kawasan Rawan Bencana) disesuaikan dengan dampak letusan ini. Selama proses erupsi, volume material yang dikeluarkan mencapai 130 juta m³ yang tersebar di sungai-

sungai utama Gunung Merapi (Aisyah & Purnamawati, 2012). Tanggal 26 Oktober 2010 Gunung Merapi mengalami delapan kali letusan yang menghasilkan awan panas (*nuee ardente*) dan material piroklastik. Tanggal 4 November 2010, aliran material piroklastik berjumlah 30 kali lipat dari erupsi tahun 2006 yang hanya sebesar 5 juta m³, mencapai jarak 15 km dari puncak yang menghilangkan 135 jiwa (Kumalawati *et al*, 2013). Iguchi *et al* (2011) dalam penelitiannya menerangkan bahwa dalam erupsi Merapi 2010 terbagi ke dalam 5 tahap yaitu (1) periode sebelum September sampai 26 Oktober saat letusan, (2) letusan pertama, (3) aktivitas penurunan tentative dari 27 Oktober sampai 2 November, (4) kejadian aliran piroklastik secara terus-menerus antara 3-5 November (letusan klimak 2010), (5) penurunan aktivitas letusan setelah 6 November.

Pasca letusan yang terjadi, ancaman bencana tidak selesai di sini saja melainkan masih ada ancaman banjir lahar hujan yang mungkin dapat terjadi sewaktu-waktu ketika hujan turun. Terdapat tujuh sungai yang dilanda banjir lahar hujan, yaitu Kali Pabelan, Blongkeng, Putih, Batang, Lamat, Krasak, dan Bebeng. Bencana lahar hujan yang sewaktu-waktu dapat terjadi menjadikan masyarakat yang tinggal di sekitar sungai dan beberapa wilayah lereng gunung menjadi tidak aman. Apabila hujan turun dengan deras di hulu sungai/puncak gunung maka dapat dipastikan lahar dingin akan terjadi di sepanjang aliran sungai. Bencana erupsi Gunungapi Merapi mempengaruhi status ekonomi rumah tangga setelah bencana yaitu perubahan pekerjaan, pendapatan, pengeluaran, pola konsumsi, aset rumah tangga (investasi tanah, kendaraan pribadi, barang elektronik) (Handayani dan rofi, n.d).

Upaya untuk menjauhkan masyarakat dari ancaman bencana lahar hujan dan letusan Gunung Merapi di kemudian hari diwujudkan pemerintah setempat dibantu oleh pemerintah pusat dengan melakukan relokasi masyarakat dari wilayah yang rawan ke tempat yang lebih aman. Menurut Gaillard dalam Martanto *et al* (n.d) relokasi atau permukiman kembali adalah progres yang sangat kompleks yang lebih dari sekedar membangun kembali perumahan namun lebih pada rekonstruksi sosial dari rumah, hubungan sosial politik serta mata pencaharian. Relokasi memerlukan perencanaan yang sangat hati-hati dan analisis menyeluruh pada sebuah komunitas baru (Boen dan Jigyasu, 2005 dalam Martanto *et al*). Beberapa hal memang perlu mendapat prioritas dan pemecahan ketika diputuskan untuk melakukan relokasi ke permukiman masyarakat, diantaranya adalah masalah pekerjaan, sosial budaya, agama, keamanan, dan lain sebagainya. Permasalahan-permasalahan ini menjadi sangat dinamik karena relokasi tidak hanya memindahkan satu keluarga saja melainkan memindahkan kelompok masyarakat yang

karakteristik di dalamnya bersifat sangat unik.

Kegiatan relokasi dilakukan melalui program Rehabilitasi dan Rekonstruksi Berbasis Komunitas (Re-Kompak), yang meliputi komponen bantuan dana rumah (BDR), komponen bantuan dana lingkungan (BDL), komponen pendampingan masyarakat dan komponen pendampingan teknis. Menurut Jha *et al* (2010) dalam bukunya *Safer Homes, Stronger Communities: A Handbook for Reconstructing After Natural Disaster: World Bank Publications* menyebutkan bahwa ada 6 (enam) prinsip dalam relokasi yaitu:

1. Perencanaan relokasi yang efektif adalah yang bisa membantu membangun dan melihat secara positif;
2. Relokasi bukanlah sebuah pilihan yang harus dilakukan karena risiko bisa dikurangi dengan mengurangi jumlah penduduk pada suatu permukiman daripada memindahkan seluruh permukiman;
3. Relokasi bukan sekedar merumahkan kembali manusia, namun juga menghidupi dan membangun kembali masyarakat, lingkungan dan modal sosial;
4. Lebih baik menciptakan insentif yang mendorong orang untuk merelokasi daripada memaksa mereka untuk meninggalkan;
5. Relokasi seharusnya mengambil tempat sedekat mungkin dengan lokasi asal mereka;
6. Masyarakat di lokasi yang akan ditempati merupakan salah satu yang mendapat dampak dari relokasi dan harus dilibatkan dalam perencanaan.

Relokasi dilakukan untuk memberikan rasa aman kepada masyarakat dari bahaya letusan Gunung Merapi di waktu yang akan datang. Sebanyak 16 hunian tetap (huntap) dibangun dalam rangka memindahkan masyarakat dari ancaman bencana, salah satunya adalah huntap Pagerjuran yang

berasal dari Dusun Manggong, Kaliadem dan Petung. Proses perpindahan warga dari lokasi lama ke lokasi hunian PAGERJURANG dilakukan atas kemauan sendiri. Mereka menyadari bahwa lokasi asal berada di daerah terdampak langsung serta berada dalam kawasan rawan bencana (KRB-3) (<http://rekompakciptakarya.org/news/2013/10/sharing-pengalaman-bangkit-dari-bencana-erupsi-merapi/>).

Pembangunan rumah dilakukan secara swadaya masyarakat dengan mengikuti struktur rumah dari ReKOMPAK dengan dana stimulan BDR sebesar Rp 30 juta.

Lokasi yang dipakai untuk hunian PAGERJURANG merupakan tanah kas desa, dan pembangunannya juga berdasarkan rapat dengan warga yang lebih dulu tinggal di daerah tersebut. Hal ini dilakukan untuk memberikan pengertian dan menghindari kesalahpahaman antara masyarakat yang sudah menetap dengan masyarakat yang akan tinggal di hunian tetap.

Pada tahun ini (2016) sudah lebih dari 4 tahun masyarakat hunian tetap PAGERJURANG. Mereka sudah memulai hidup baru dengan berbagai pekerjaan demi mencukupi kebutuhan hidup. Perkembangan dari segi kehidupan masyarakat, ekonomi, sosial dan bentuk rumah sudah sedikit banyak mengalami perubahan.

1.2. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai kehidupan masyarakat di PAGERJURANG. Selain itu, diharapkan pula penelitian ini dapat menilai tingkat kepuasan masyarakat terhadap hunian yang telah mereka tempati, serta harapan dan keluhan yang masih ada.

2. METODOLOGI

2.1. Tempat dan waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lokasi Hunian PAGERJURANG, Kelurahan Kepuharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten

Sleman, DI Yogyakarta. Data diambil dari BPBD DI Yogyakarta, Kepala Desa Kepuharjo dan masyarakat yang hunian tetap. Penelitian dilakukan pada tanggal 19-22 Mei 2016. Hunian tetap terbagi menjadi tiga blok yaitu blok pertama dihuni oleh seluruh masyarakat Dusun Petung, blok kedua, yang berada tengah, dihuni oleh seluruh masyarakat Dusun Kaliadem, dan blok ketiga dihuni oleh sebagian masyarakat Dusun Manggong, Kepuh, dan PAGERJURANG.

2.2. Sampling dan Analisis Penelitian

Data yang digunakan pada penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui dua cara yaitu wawancara dengan pegawai BPBD DI Yogyakarta, Kepala Desa Kepuharjo, dan masyarakat; serta pengamatan secara visual terhadap kondisi hunian. Masyarakat yang diwawancarai adalah sebanyak 35 KK dari 301 KK yang tinggal di Hunian tetap PAGERJURANG. Pemilihan *sample* dilakukan dengan metode *simple random sampling*. Pengamatan secara visual terhadap gambaran lokasi hunian juga dilakukan dengan memanfaatkan drone sebagai bagian dari pemetaan lokasi di lapangan. Data sekunder yang digunakan adalah data yang didapatkan dari berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal, *website* serta sumber-sumber lainnya.

Analisis data dilakukan dengan cara analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif yaitu dengan statistik deskriptif berdasarkan hasil pengisian kuesioner. Analisis kualitatif dilakukan dengan melihat hasil wawancara mendalam dengan responden. Teknik wawancara mendalam diharapkan dapat menggambarkan harapan dan keluhan masyarakat yang hunian tetap.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hunian PAGERJURANG

Pasca letusan Gunung Merapi 2010, pemerintah Kabupaten Sleman melakukan

relokasi masyarakatnya ke tempat yang lebih aman. Salah satu huntap yang dibangun adalah Pagerjurang. Hunian tetap Pagerjurang, Desa Kepuharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki luas 49.665 m² yang terdiri dari 301 KK (Rekompak Cipta Karya, 2013). Huntap Pagerjurang dihuni oleh 301 KK yang terdiri dari 97 KK dari Dusun Petung, 136 KK dari Dusun Kaliadem, 46 KK dari Dusun Manggong, 14 KK dari Dusun Kepuh dan 8 KK dari Dusun Pagerjurang. Huntap ini terbagi menjadi 3 blok, yaitu Blok 1 dihuni oleh Dusun Petung, Blok 2 oleh Dusun Kaliadem, dan Blok 3 oleh Dusun Manggong, Kepuh, dan Pagerjurang. Bangunan huntap ini dibangun di tanah kas desa dan telah diberikan sertifikat hak milik kepada setiap KK.

Untuk mendukung dan memulihkan perekonomian masyarakat, maka huntap

juga dilengkapi dengan peternakan sapi dan kambing. Sapi diberikan agar masyarakat dapat pemerah susu untuk selanjutnya dijual demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, penduduk juga dibekali dengan kelompok-kelompok usaha kecil menengah seperti UKM tempe, tas rajut, wedang vulkanik, jahe instan, kerajinan kristal, bakpia telo, stik aneka rasa, dan jahe susu. Hasil dari UKM ini dipasarkan ke luar huntap dan pada pintu masuk ke huntap juga telah disediakan stan khusus sebagai *display* dan toko untuk menjual berbagai hasil UKM.

Kondisi rumah masyarakat di huntap sekarang ini sudah banyak yang mengalami perubahan. Beberapa rumah sudah tidak lagi seperti bangunan aslinya karena dipugar oleh pemilik. Wulansari (2014) mengemukakan dalam publikasi penelitiannya bahwa masyarakat belum merasa puas terhadap unit hunian yang ditinggali, sehingga terjadi fenomena pengembangan mandiri yang dilakukan oleh masyarakat. Pengembangan yang dilakukan sebagian besar berupa penambahan ruang serta peningkatan kualitas material dan finishing bangunan.

Gambar 1 menunjukkan bahwa rumah masyarakat sudah mengalami perubahan bentuk. Perubahan ini merupakan inisiatif dari warga untuk mendapatkan hunian yang lebih nyaman.



Gambar 1. Rumah Huntap yang Sudah Direnovasi warga.

3.2. Kehidupan Masyarakat Huntap

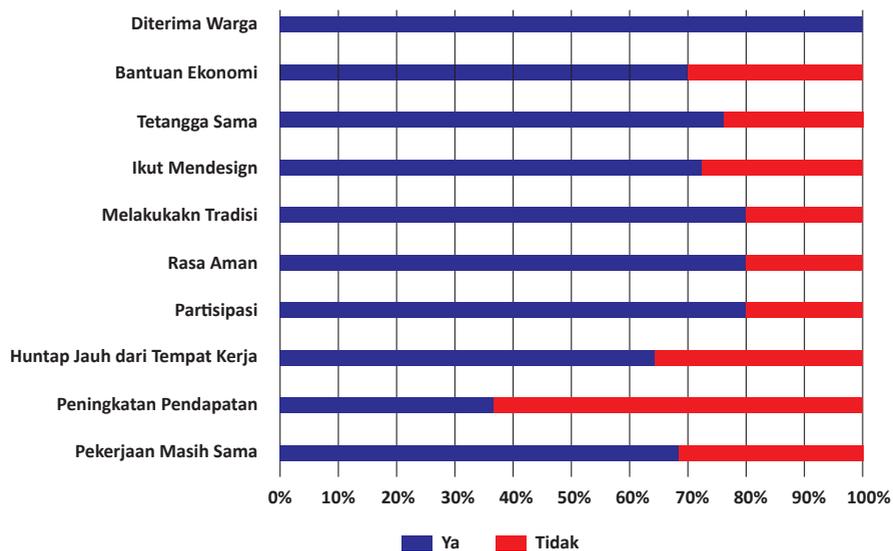
Sebagian masyarakat telah menghuni huntap mulai tahun 2012, perkembangan beberapa rumah memang sudah pesat namun demikian ada juga rumah yang masih mempertahankan bentuk aslinya. Hasil wawancara di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih memiliki pekerjaan yang sama dengan keadaan sebelum pindah ke huntap. Namun 32% telah meninggalkan pekerjaan yang lama dan mencari pekerjaan yang baru. Pekerjaan warga yang relatif sama adalah mereka yang bekerja sebagai peternak dan



Gambar 2. Hunian Tetap Pagerjuran.

pegawai negeri/swasta yang mempunyai kantor tetap. Masyarakat pasca relokasi mendapatkan bantuan sapi perah dari pemerintah. Kerugian ekonomi dalam usaha tani akibat erupsi Merapi dapat berupa kerugian langsung karena tanaman dan ternak yang mati, penurunan produksi, dan turunnya harga jual pada kondisi bencana (Ilham, n.d). Kandang-kandang sapi dibuat pada sisi pinggir huntap yang mampu menampung semua sapi milik warga. Untuk masyarakat yang bekerja di kantor pada umumnya mereka masih menjalani rutinitas pekerjaan seperti biasa.

Sebagian besar masyarakat memang memiliki pekerjaan yang sama dengan sebelum kejadian, namun ada beberapa masyarakat yang mengalami peningkatan pendapatan pasca mereka tinggal di huntap Pagerjuran. Peningkatan pendapatan lebih banyak diterima oleh mereka yang mengelola pasir hasil letusan Gunung Merapi. Melimpahnya pasir karena letusan gunung memberikan peluang kerja bagi sebagian masyarakat Merapi. Hingga saat ini proses penambangan pasir letusan Merapi masih berlangsung, baik yang menggunakan peralatan sederhana hingga yang modern.



Gambar 3. Hasil Survei Masyarakat Huntap Pagerjuran.

Relokasi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya harus mampu untuk menghidupi dan membangun kembali masyarakat, lingkungan, dan kehidupan sosial. Lokasi huntap yang dekat dengan tempat kerja merupakan bagian untuk menciptakan rasa nyaman dalam melakukan pekerjaan. Sebagian besar responden berpendapat bahwa huntap yang mereka tempati jauh dari lokasi mereka bekerja. Hanya sedikit yang menyatakan bahwa huntap memiliki jarak yang dekat dengan tempat kerja.

Terlepas dari lokasi huntap yang jauh dari tempat kerja, namun masyarakat pada sisi yang lain lebih merasa aman tinggal di sana, terlebih lagi dari ancaman letusan Merapi di masa yang akan datang. Tujuan dari relokasi adalah untuk menjauhkan masyarakat dari ancaman bencana yang ada. Ketika masyarakat merasa aman, maka jika terjadi letusan lagi pemerintah tidak harus menggelontorkan dana yang cukup besar untuk proses darurat dan rehabilitasi rekonstruksi.

Dalam pembangunan huntap, pelibatan masyarakat merupakan unsur yang sangat penting. Masyarakat yang turut serta membangun huntap dari awal hingga akhir cenderung memiliki rasa kepemilikan terhadap tempat yang baru. Pelibatan masyarakat juga merupakan wujud dari kepedulian masyarakat akan pentingnya hunian yang baru pasca rumah mereka hancur terkena bencana. Pada sisi yang lain, pelibatan ini juga sebagai upaya untuk menumbuhkan kembali sifat gotong royong. Masyarakat lereng Merapi terkenal dengan budaya gotong royong, terlebih lagi dalam hal mengadakan kegiatan tradisional. Kegiatan bersih-bersih lingkungan masih tetap dilakukan oleh masyarakat huntap walaupun sudah tidak menempati rumah lama mereka.

Masyarakat yang sudah tinggal lama di suatu wilayah, biasanya sudah mempunyai komunikasi dan kedekatan secara batin terhadap sesama tetangga bahkan semua orang yang berada di lingkungan mereka. Terutama bagi masyarakat lereng Merapi,

hubungan kekeluargaan dengan tetangga dan lingkungan sangat kental demi menjaga keberlangsungan hidup yang damai. Kondisi seperti ini juga harus mampu untuk selalu dipertahankan ketika masyarakat menghuni hunian tetap. Dilihat dari susunan tetangga yang berada di kanan kiri penghuni huntap, lebih dari 70% menyatakan bahwa mereka memiliki tetangga yang sama dengan ketika berada di lingkungan asal. Kondisi ini merupakan bagian untuk menumbuhkan rasa nyaman terhadap warga, karena mereka tidak harus saling berkenalan lagi.

Dalam menumbuhkan kembali perekonomian masyarakat, pemerintah memberikan bantuan stimulus ekonomi berupa sapi perah, pembuatan berbagai kerajinan dan olahan hasil kebun seperti jahe. Untuk mendukung program sapi perah, maka kandang sapi dibuat terpusat di bagian pinggir huntap agar sapi dapat ditampung pada tempat khusus dan memudahkan dalam mengolah limbah. Perawatan sapi diserahkan langsung kepada warga. Untuk produk kerajinan telah dibantu oleh tenaga pendamping, sedangkan untuk pemasaran telah dibangun toko khusus pada pintu masuk huntap. Produk-produk tidak hanya dipamerkan di toko ini saja, melainkan ke beberapa toko lainnya, hingga mengikuti ajang-ajang pameran untuk memperkenalkan produk tersebut.

Masyarakat yang menghuni huntap tidak mendapatkan pertentangan dari masyarakat yang sudah lama tinggal di wilayah tersebut. Hampir semua warga mau menerima kehadiran mereka dan mampu beradaptasi. Dari semua warga yang ditanya, mereka menjawab dapat diterima dengan baik oleh warga sekitar. Beberapa warga juga berkata bahwa mereka justru sangat dibantu oleh warga sekitar ketika membutuhkan sesuatu.

3.3. Permasalahan Masyarakat Huntap

Masyarakat yang tinggal di wilayah baru, memang akan membutuhkan penyesuaian/adaptasi dengan lingkungan

yang baru. Masalah biasanya akan timbul karena mereka mengalami perubahan rutinitas yang sudah terbentuk selama bertahun-tahun. Begitu juga dengan masyarakat yang baru menghuni huntap pasti sedikit banyak mengalami permasalahan tinggal di lokasi yang baru. Beberapa warga masih kesulitan dalam mendapatkan pakan ternak karena lokasi ladang rumput yang jauh dari huntap. Masyarakat biasanya mencari ladang rumput di sekitar lokasi tempat tinggal mereka yang terdahulu, sehingga membutuhkan biaya setiap kali mencari rumput. Ketika mereka tidak memiliki kendaraan menuju padang rumput, mereka harus berjalan kaki yang membutuhkan waktu cukup lama. Jika tidak mau berjalan kaki mereka harus menggunakan transportasi ojek yang memerlukan ongkos. Hal ini menjadi kendala bagi masyarakat yang mempunyai ternak namun tidak memiliki kendaraan dalam mencari pakan ternak.

Permasalahan juga dialami oleh sebagian masyarakat yang memiliki keluarga lanjut usia (lansia). Dahulu rumah mereka memiliki pekarangan yang cukup luas dan dekat ke ladang untuk bercocok tanam atau sekedar mencari rumput. Sekarang setelah tinggal di huntap, rumah mereka saling berhimpitan dengan tetangga sehingga tidak memiliki lahan yang dapat digunakan untuk melakukan aktivitas. Lansia yang tinggal di hunian tetap saat ini banyak yang tidak memiliki kegiatan sehari-hari, hal ini membuat mereka kurang melakukan aktivitas fisik yang akan menurunkan daya tahan tubuh. Seringnya mereka berdiam diri di rumah membuat mereka menjadi bosan, tetapi tidak tahu harus melakukan apa hanya untuk sekedar aktivitas.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dijelaskan dalam pembahasan di atas dan temuan di lapangan membuktikan bahwa masyarakat yang tinggal di huntap Pagerjuran sebagian besar merasa aman dari ancaman

bahaya letusan Gunung Merapi. Sebagian besar masyarakat masih memiliki pekerjaan yang sama dengan sebelum pindah ke huntap. Kehadiran mereka di huntap dapat diterima warga sekitar dengan baik sehingga tidak timbul perselisihan dalam bermasyarakat. Bantuan ekonomi sedikit banyak telah merangsang perekonomian masyarakat, terbukti dari beberapa rumah telah mengalami renovasi.

Kendala yang dihadapi masyarakat di huntap sampai sekarang ini adalah kesulitan untuk mendapatkan pakan ternak. Lokasi pencarian rumput yang jauh mengakibatkan masyarakat mengeluarkan biaya tambahan dalam memenuhi kebutuhan pakan sapi mereka. Kondisi rumah yang berdekatan dan kurang tersedianya lahan di pekarangan untuk berkebun, menyebabkan keluarga yang mempunyai anggota lanjut usia kurang mendapatkan aktivitas. Di tempat asal mereka, lanjut usia (lansia) biasanya memiliki aktivitas di sekitar rumah, namun sekarang mereka banyak menghabiskan waktu di rumah tanpa ada aktivitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N dan Purnamawati, D,I,. 2012. Tinjauan Dampak Banjir Lahar Kali Putih, Kabupaten Magelang Pasca Erupsi Merapi 2010. Jurnal Teknologi Technoscintia Vol. 5 No. 1
- Handayani, D, A. dan Rofi, A. n.d. Perubahan Status Sosial Ekonomi Rumah Tangga Pengungsi Desa Kepuharjo Di *Shelter* Desa Wukirsari, Cangkringan, Sleman, D. I Yogyakarta.
- Ilham, N. n.d. Dampak Erupsi Gunung Merapi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani (Kasus Kabupaten Sleman.
- Jha, A, K. Barenstrein, J,D. Phelps, P, M. Pittet, D. and Sena, S. 2010. Safer Homes, Stronger Communities A Handbook for Reconstructing after Natural Disasters. The World Bank:Washington DC

Martanto, F, dan Sagala, S. A H,. n.d.
Faktor-faktor yang Mempengaruhi
Persoalan Relokasi Pasca Bencana
Lahar Dingin di Kali Putih (Studi
Kasus Dusun Gempol, Desa Jumoyo,
Kecamatan Salam, Kabupaten
Magelang). ITB: Bandung.
[http://rekompakciptakarya.org/news/2013/
10/sharing-pengalaman-bangkit-dari-
bencana-erupsi-merapi/](http://rekompakciptakarya.org/news/2013/10/sharing-pengalaman-bangkit-dari-bencana-erupsi-merapi/) diakses
tanggal 3 September 2016